

"KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK"

**(STUDI KOMPARASI MENURUT K.H HASYIM ASY'ARI DAN K.H AHMAD
DAHLAN)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

EMHA MIFTAHUDIN ASHROF

NIM: 210315331

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Ashrof, emha miftahuddin, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakim, M.Ag.

Kata kunci: Pendidikan , Akhlak, Pendidikan Akhlak

Orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat berisiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problem penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak- Pendidikan akhlak menjadi sangat penting saat era modernisasi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial, pergaulan yang tiada batas bahkan dengan pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari, (2) mengetahui pemikiran pendidikan islam menurut K.H Ahmad Dahlan, (3) mengetahui komparasi pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

Hasil penelitian adalah *pertama*, konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari baik itu berupa etika atau yang lainnya, *kedua*: mengetahui bagaimana konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dengan menggunakan model integral, *ketiga*: dapat mengetahui apa perbedaan tentang pemikiran pendidikan akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

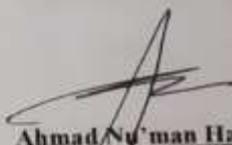
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : EMHA MIFTAHUDIN ASHROF
NIM : 210315331
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak" (Studi Komparasi Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahamd Dahlan)

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.
NIP.197705092003121001

Ponorogo,

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo




Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **EMHA MIFTAHUDDIN ASHROF**
NIM : 210315331
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK (STUDI
KOMPARASI MENURUT KH.HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD
DAHLAN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020
Kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag.
171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EMHA MIFTAHUDIN ASHROF

NIM : 210315331

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

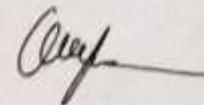
Judul Skripsi/Thesis : "Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak" (Studi Komparasi Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahamd Dahlan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 November 2020

Penulis



Emha Miftahudin A

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emha Miftahudin Ashrof
NIM : 210315331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak” (Studi Komparasi Menurut K.H Hasyim Asy’ari Dan K.H Ahamd Dahlan)
Skripsi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 November 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Emha Miftahudin Ashrof
Emha Miftahudin Ashrof

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini, menurut pandangan imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹ Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi baik atau buruk, di antaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada disampingnya dan memberi pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya.

Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan anak muda misalnya saja; berbicara kasar terhadap orang yang lebih tua, tawuran antar *supporter* sepakbola, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari batas akhlak yang terpuji. Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi, dan juga minimnya pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal yang terpuji, serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat

¹ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 8.

sebagai faktor keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan luar sekolah.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting saat era modernisasi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial, pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat berisiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problem penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Di sini penulis akan membahas pendidikan akhlak menurut dua tokoh yang sangat terkemuka. Selain sebagai pendiri ormas Islam yang paling berpengaruh di masyarakat keduanya juga merupakan dua tokoh yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan tidak terlepas pula perbedaan, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh agama Islam yang sangat disegani dan dihormati pada zamannya sebagai anak yang dibesarkan di keluarga yang kental dengan pendidikan agama di kampung Kauman Yogyakarta. Beliau terkenal pragmatis dengan

semboyannya “sedikit bicara banyak bekerja”. Dengan pola pemikiran bercorak Rasyid Ridha sebagai pembaharu Islam, hal ini dikarenakan saat beliau belajar di Makkah sedang santer-santernya pemikiran Rasyid Ridha yang berkembang di Mesir dengan buah pemikirannya tentang pemurnian ajaran Islam dari segala hal yang berasal dari luar Islam.

K.H. Hasyim Asy‘ari juga merupakan tokoh besar yang amat disegani pada zamannya hingga saat ini. Beliau dilahirkan di Jombang. Berasal dari rahim seorang ibu dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang yang ambisius akan pengetahuan membuat pribadi K.H. Hasyim Asy‘ari menjadi amat disegani. Beliau juga pernah belajar di Makkah selama beberapa tahun. Pola pemikiran beliau yang bersifat kesufi-sufian membuat daya tarik bagi penulis dengan membandingkannya dengan pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya pernah berguru pada guru yang sama di Makkah yaitu Syaikh Ahmad Khatib seorang guru besar yang berasal dari Minangkabau sekaligus imam Masjidil Haram saat itu. Walaupun dengan guru yang sama pola pemikiran beliau berbeda seperti halnya yang tersirat dalam apa yang diajarkan ormas Islam bentukan beliau yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama“.

Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua tokoh tersebut dengan judul **”Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak” (Studi Komparasi Menurut K.H Hasyim Asy’ari Dan K.H Ahmad Dahlan)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Akhlak menurut K.H Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Akhlak menurut K.H Ahmad Dahlan?

3. Bagaimana komparasi pemikiran pendidikan Akhlak menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari
2. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan islam menurut K.H Ahmad Dahlan
3. Untuk mengetahui komparasi pemikiran pendidikan islam menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan

D. Manfaat Penelitian

- a. Guna menambah wawasan penulis tentang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Guna mengetahui pendidikan Akhak menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.
- c. Sebagai bahan untuk menambah wawasan pendidikan Akhlak bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- d. Guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata 1

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (saifuddin azwar, 1998:5).

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita harus terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Nyoman Kutha Rtna dalam Andi Prastowo mengungkapkan bahwa, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Pohan dalam Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahwa baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.²

b. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Secara singkat data primer adalah sumber data yang

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.

langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³ Sumber data tersebut antar lain, yaitu : kepribadian guru, karya Zakiah Daradjat dan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Antar lain : buku yang berjudul ilmu pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, kesehatan mental, metodologi pengajaran agama islam, karya Zakiah Daradjat, tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Abuddin Nata, ulama perempuan Indonesia, karya Jajat Burhanuddin dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, agenda, dan sebagainya.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, jurnal, skripsi dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analisis* atau analisis isi⁵. Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman mengenai Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan) dan relevansinya dengan buku atau jurnal. Pada penelitian ini, penulis memulainya dari

³*Ibid*, 7.

⁴ Zakiah Daradjat dan Undang-Undang No 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.

⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

a. Telaah hasil penelitian terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Denih Maulana, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul “ Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari (Suatu Analisis-Komparatif). Dalam skripsi ini dikupas pemikiran pendidikan Islam dengan membandingkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dengan mencari titik persamaan dan perbedaannya.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat hasil persamaan diantaranya Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.

Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari baik itu berupa etika atau yang lainnya, mengetahui bagaimana konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dengan menggunakan model integral.

kemudian ditilik implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (kasus Muhammadiyah dan NU).⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Eny Hamdanah, mahasiswi Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Konsep Etika Guru dan Murid (Studi Komparatif menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’alim dan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul ‘Alim Wa Al-Muta’allim)”. Skripsi ini mencoba membandingkan pemikiran dua tokoh yang mempunyai kapasitas keilmuan tinggi dalam hal etika seorang pendidik dan peserta didik secara umum.⁷

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat hasil persamaan diantaranya Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengarah ke konsep bagaimana pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim asy’ari dalam kitab karangannya yang berjudul “*Adab al-Alim wa al-Muta’alim*”.

3. Skripsi yang ditulis oleh Tanto Wardana Putra, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri

⁶ Denih Maulana, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy’ari: Studi Analisis-Komparatif”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003).

⁷ Eny Hamdanah, “Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid: Studi Komparatif Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul ‘Alim Wa Al-Muta’allim (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari)”. Skripsi ini mencoba mengupas kitab Adabul ‘Alim Wa Al-Muta’allim dari berbagai aspek, baik itu aspek etika maupun hal yang lebih mendalam lagi terutama konsep mengenai pendidikan akhlak.⁸

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat hasil persamaan diantaranya Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.

Sedangkan perbedaannya adalah KH Hasyim Asy’ari dalam menuntut ilmu itu diperhatikan dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat untuk murni menuntut ilmu, jangan sekalai-kali berniat untuk hala duniawi dan jangan melecehkan dan menyepelkannya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Zaenudin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari”. Dalam skripsi ini penulis mencoba membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari.⁹

⁸ Tanto Wardana Putra, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁹ Akhmad Zaenudin, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

5. Skripsi yang ditulis oleh Erlina Khuzaimah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan akhlak di rumah singgah Ahmad Dahlan bagi anak-anak jalanan.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahsan maslah yang terdapat dalam penelitian ini. Secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu, awal, isi dan akhir. Adapun secara lebih rincinya adalah sebagai berikut :

Pada BAB I : Sebagai pendahuluannya berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahsan.

Pada BAB II : Adalah kajian teori tentang komparasi pemikiran pendidikan akhlak (KH. HASYIM ASY’ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN)

Pada BAB III : Diuraikan mengenai biografi KH. HASYIM ASY’ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN atau perjalanan kehidupan, tempat lahir dan latar belakang keluarganya, pendidikan dan konsep pemikiran pendidikan.

Pada BAB IV : Membahas tentang komparasi pemikiran pendidikan akhlak KH. HASYIM ASY’ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN

Pada BAB V : Berisi mengenai kesimpulan, saran-saran dan penutup.

¹⁰ Erlina Khuzaimah, “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹² Dalam sumber lain dijelaskan pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik.¹³ Sedangkan menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.¹⁴ Istilah *al-ta'dib* dalam arti pendidikan, banyak digunakan dan dipilih oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Kata *al-ta'dib* dalam arti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* ini Syekh Muhammad Naquib al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet II, 204.

¹³ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34

¹⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Selanjutnya kata *al-ta'lim* banyak dijumpai didalam Al-qur'an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Misalnya Pada surat Al-baqarah ayat 31, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada dialam jagat raya kepada Nabi Addam As. Mahmud yunus dengan singkat mengartikan kata *al-ta'lim* dalam kaitan dengan mengajar dan melatih.¹⁵ Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakir, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁶ Sementara itu, H.M.Quraish Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surah Al-Jumu'ah (62:2) dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali hanya mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁷ Kata *al-ta'lim* ini termasuk yang paling populer dan banyak digunakan di indonesia untuk kegiatan pendidikan non formal, seperti pada kegiatan majelis ta'lim

Selanjutnya, kata *al-tahdzib* secara harfiah sama dengan arti kata *al-ta'dib*, yaitu pendidikan akhlak, meynyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik dan terpelihara dengan baik, dan juga berarti beradab sopan¹⁸. Dalam Hans Wehr *Dictionary*, *al-tahdzib* diartikan *expurgation* (menghilangkan bagian-bagian atau kata-kata yang tidak patut dari buku, surat kabar, dan sebagainya), *emendation* (perbaikan atau perubahan), *correction* (perbaikan), *rectification* (pembetulan), *revision* (perbaikan), *training* (latihan), *instruction*

¹⁵ Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (jakarta: PT Hidakarya Agung, tp.th),136;

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Prenada Media,2006), 10-11.

¹⁷ H.M. Quraish Shihab, *memebumikan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 1992), 172.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab indonesia*, 481.

(perintah mengerjakan sesuatu), *education* (pendidikan), *upbringing* (asuh , didikan), *culture* (budaya), dan *refinement* (kehalusan budi bahasa, perbaikan, kemurnian).¹⁹ Dari berbagai pengertian tersebut, tampak, bahwa secara keseluruhan kata *al-tahdzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan yang berlaku, agar sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia.

Selanjutnya, kata *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* diartikan *to preach* (mendakwahi atau mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan).²⁰ Dengan berbagai variasinya kata *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* diulang sebanyak 28 kali. Dalam pada itu kata *al-riyadhah* banyak digunakan dikalangan para ahli tasawuf dalam rangka membina dan mendidik pra calon sufi menjadi sufi, dan diartikan sebagai latihan mental dengan spiritual dengan cara *kholwat* (menjauhkan diri dari dosa dan maksiat), *uzlah* (menghindar dari kehidupan yang penuh dengan dosa dan maksiat, melatih ketakwaan, kesederhanaan, ketawakalan, kerendahan hati, rasa syukur, ridha, dan lain sebagainya).²¹

Selanjutnya, kata *al-tazkiyah* berarti pemurnian atau pembersihan, ketulusan hati, kejujuran, dapat dipercaya, kesaksian dan dihormati. Di dalam Al-Qur'an, kata *al-tazkiyah* diulang sebanyak 18 kali. Kata *yuzakkihim* (menyucikan) pada ayat tersebut, oleh H.M.Quraish shihab dapat diidentikan dengan pendidik.

¹⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, op.cit, 1024.

²⁰ *ibid*, 224.

²¹ Abi al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazan al-Qusyairy al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmu al-Tasawwuf*, (Mesir: Dar al-Khair, tp.th), 475-476.

Sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.²²

Selanjutnya kata *al-talqin* dikalangan para ahli pendidikan ada yang mengartikan mendidik, dan ada pula yang mengartikan sebagai salah satu metode, yakni metode mengajarkan kata-kata secara perlahan-lahan. Istilah ini misalnya digunakan dalam hadis dalam kaitan dengan mengajarkan orang yang hampir meninggal dunia dengan kalimat *laa ilaaha illallah*. (Laqqinu mautakum laa ilaaha illallah).²³ Dalam pada itu kata *al-tadris* mengandung arti pengajaran atau mengajarkan, perintah, kuliah, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas yang menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya kata *al-tadris* adalah menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Selanjutnya, kosakata *al-tabyin* mengandung arti mengemukakan fakta, mempertunjukkan, menjelaskan dan menggambarkan, menyatakan atau menerangkan sesuatu, sehingga sesuatu yang semula tidak jelas menjadi jelas dan terang benderang.²⁴ Berbagai kegiatan yang terdapat dalam kata *al-tabyin* ini berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Selanjutnya, kata *al-Irsyad* mengandung arti memberikan petunjuk, bimbingan, pengarahan, pemberitahuan, nasihat, dan perhatian.²⁵ Berbagai kegiatan yang terkandung dalam kata *al-Irsyad* ini jelas berkaitan dengan masalah pendidikan.

²² H.m.Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, op, cit., 19.

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: prenada Media, 2011), cet.1, 20.

²⁴ HansWehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, op, cit, 134.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, op.cit., 134, dan HansWehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, op, cit, 311.

B. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis (bahasa) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah sebuah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).²⁶

Secara istilah banyak pendapat tentang pengertian akhlak antara lain:

1. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.²⁷
2. pandangan Abraham Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Dari penjabaran definisi tentang akhlak dari dua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya sepakat bahwa akhlak adalah perbuatan yang muncul dari dalam diri individu tanpa dorongan, pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2006), 1.

²⁷ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di dalam Islam*, 8.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 2.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dengan diterapkannya akhlak tersebut, maka akan terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan

merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa) dan karsa (pancaindra) nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau.

C. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun agama.

Pendidikan akhlak juga merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filsuf muslim, sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.²⁹

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, pengetahuan didik atau pendidikan, dan pemeliharaan badan dan, batin dan jasmani.³⁰ Dengan kata lain akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.³¹

²⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 96-97).

³⁰ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 21.

³¹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),

Pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan akhlak harus mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep islam dan mengamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan sangat berfungsi dan berperan dalam memebangun peserta didik yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.³²

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti “kharacter” (latin) berarti *instrument of marketing*, “charessein” (perancis) berarti to engrove (mengukir), “watek” (jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.³³ istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Menurut Douglaas karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara alami karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

³² Heri Gunawan M.Ag, *pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, 17

³³ D. Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 19.

Karakter merupakan suatu kebiasaan berupa sikap seseorang yang menunjukkan tindakan moralnya. Karakter dapat juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membentuk jati diri seseorang sehingga menjadi ciri khas yang membedakan dengan orang lain yang kemudian diwujudkan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda-beda. Karakter tidaklah lepas dari nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat maka dia akan mampu dalam bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat, sedangkan seseorang yang tidak memiliki karakter maka dia akan cenderung melakukan tindakan kejahatan dan keburukan sehingga dia tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membawa unsur karakter dalam segala proses kegiatan pendidikan menyatakan “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.³⁴ Pendidikan karakter menjadi pendukung dalam perbaikan moral dan pengembang emosional siswa”. Sedangkan menurut masyarakat bahwa pendidikan karakter merupakan

pendidikan ihwal karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebearan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter yang dijiwai dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sebagai pengertian pendidikan karakter di atas, menurut Dharma Kusuma pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Dharma Kusuma menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.



BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

A. Profil KH. Hasyim Asy'ari

a. Sekilas KH. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

Kyai Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.³⁵ Sementara, Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebetbin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).³⁶ Penyabutan pertama menunjuk pada silsilah ketuunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibuk.

³⁵ Ishomudin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Mualif", dalam KH Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turast al-islam, 1415), 3.

³⁶Akarhanaf, *KH Hasyim Asy'ari, Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang Pondok Pesantren Tebuireng, 1949), 55; Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Relegius Thought and Political Activitas (1871-1947)* (MA Thesis:nMCGill University, 1997)

Dibalik dari dua silsilah diatas, Kyai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elite agama (islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.³⁷

Kyai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqada' tahun 1287 H. tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer kearah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang.³⁸ Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.³⁹ Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren Muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kyai Ustman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19.

³⁷ Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, 12; Kholid Mawardi, "Andhap Asor, Pracaya, lan mituhu: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal INSANI*, Vol. 12, No.2, (Mei-Ags 2007), 208-219, 2.

³⁸ Ishomudin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Mualif", 3; Akarhanaf, *KH Hasyim Asy'ari*, 55; Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, 12.

³⁹ Ishomudin Hadziq, *KH Hasyim Asy'ari*, 7.

Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang).⁴⁰

Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa keras, sebuah desa disebelah selatan kota jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Semenjak masih anak-anak, Muhammad Hasyim dikenal cerdas dan rajin belajar. Mula-mula beliau belajar agama dibawah bimbingan ayahnya sendiri. Otaknya yang cerdas menyebabkan ia lebih mudah menguasai ilmu-ilmu pengetahuan agama, misalnya: Ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits dan Bahasa Arab. Karena kecerdasannya itu, sehingga pada umur 13 tahun ia sudah diberi izin oleh ayahnya untuk mengajar para santri yang usianya jauh lebih tua dari dirinya.

Disamping cerdas, Hasyim kecil juga dikenal rajin bekerja. Watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek, mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, Hasyim kecil selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Hasilnya kemudian dibelikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu. Di sini, Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun,⁴¹ sebelum akhirnya, meninggalkan keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga Makkah.

Pada usianya yang ke-21, Kyai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putru Kyai Ya'qub (Siwalan panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. tidak lama kemudian, Kyai Hasyim

⁴⁰ Lathiful Khuluq, *KH Hasyim Asy'ari*, 12.

⁴¹ Ishomudin Hadziq, , *KH Hasyim Asy'ari*, 21.

bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Nafisah, Kyai Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu ke alam baka.⁴² Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kyai Hasyim sangat terpukul. Kyai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama ditanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Makkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemani saudaranya Anis. Dan ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ahmad Amin al Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani. Setelah mematangkan ilmunya di Mekah, pada tahun 1899/1900 ia kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu

Setelah lama menduda, Kyai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Makkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian (1901 M), Khadijah meninggal dunia.

Untuk ketiga kalinya, Kyai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kyai Ilyas, pengasuh pesantren sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang

⁴² *Ibid*, 21

anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muhammad Yusuf.⁴³ Perkawinan Kyai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masruroh, putri Kyai Hasan juga pengasuh pesantren kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinannya keempat ini, Kyai Hasim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub. Perkawinannya dengan Nafiqah ini yang terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya.⁴⁴

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama (islam). Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah), dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "*luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*.⁴⁵

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, kali pertama ia secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa anak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hayim mulai mengenal dan mendalami *Tauhid, Tafsir,*

⁴³ Acmad Zaini, *Kyai Haj Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism Durring The Twentieth Century* (MA Thesis: McGill University Canada, 1998).

⁴⁴ Ishomudin Hadziq, , *KH Hasyim Asy'ari*, 17

⁴⁵ *Jurnal INSANIA*, Vol. 12, No. 3 (Sep-Des 2007), 5.

Hadist, Bahasa Arab dan bidang kajian ke-Islaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kyai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.⁴⁶

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya Kyai Hasyim berkeinginan dan meminta izin kepada orang tuanya untuk menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula, Kyai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah ke pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, Kyai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian, berpindah ke pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah dari pesantren Kyai Kholil, Kyai Hasyim melanjutkan perjalanan belajar ke pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kyai Ya'kub. Kyai Kholil dan Kyai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim. Sebagaimana dicatat oleh Khuluq, selama 3 tahun Kyai Hasyim mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, sastra, fiqih, dan tasawuf kepada Kyai Kholil. Sementara, dibawah bimbingan Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim berhasil mendalami Tawhid, Fiqih, Adab, Tafsir dan Hadist.⁴⁷

Atas nasehat Kyai Ya'yakub, Kyai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, Kyai Hasyim berguru pada Shaykh

⁴⁶ Aboebakar, H., *K.H.A. Wahid Hasyim : Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1955), 62.

⁴⁷ Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, 20.

Ahmad Amin al-Atas, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayid Ahmad bin Hasan al-Atas, Shaykh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Shaykh Salih Bafadal, dan Shaykh Sultan Hashim Dagastani, Shaykh Shuayb bin Abd al-Rahman, Shaykh Ibrahim Arab, Shaykh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habsi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain, itu Kyai Hasyim juga menimba ilmu dari Shaykh Ahmad Khatib Minangkabawi, Shaykh Nawawi al-Bantani dan Shaykh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama yang disebutkan terakhir (Khatib, Nawawi dan Mahfuz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyi Hasyim dimasa selanjutnya.⁴⁸

Pada mulanya, Kyai Hasyim belajar dibawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari termas, pacitan, Jawa Timur. Beliau adalah ulama indonesia pertama yang mengajar kitab Sahih Bukhori di Makkah. Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu Hadist. Kyai Hasyim sangat tertarik dengan ilmu ini, sehingga setelah kembali ke indonesia, beliau mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran ilmu Hadist. Pesantren itu yang kelak dinamakan dengan pesantren Tebuireng. Kyai Hasyim juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bukhori dari Syekh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadist dari 20 generasi penerima karya ini.⁴⁹

Kyai Hasyim juga belajar fiqh mahdzab Syafi'i di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga ahli dalam bidang astronomi, matematika, dan aljabar. Ahmad Khatib juga seorang ulama liberal

⁴⁸Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, "KH. Hasyim Asy'ari", 320

⁴⁹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebanguna Ulama; Kyai Haji Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis 2000), 34.

yang mendorong kemajuan dan pembaharuan. Akan tetapi, dia tidak setuju dengan berbagai pembaharuan yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh. Ahmad Khatib setuju dengan pendapat Abduh mengenai larangan tarekat, namun tidak setuju dengan pendapat Abduh mengenai pembentukan mazhab fiqih baru dan larangan bernahdzab. Akan tetapi Khatib memperbolehkan para muridnya para muridnya untuk belajar karya Abduh di Mesir. Jadi mungkin di bawah pengaruh Ahmad Khatib lah sehingga Kyai Hasyim mempelajari Tafsir al-Manar karya Abduh. Tentunya dari sekian banyak pemikiran Abduh tersebut, ada yang bisa diterima oleh Kyai Hasyim, ada pula yang ditentangnya. Sebagai contoh, Kyai Hasyim memuji rasionalitas penafsiran Abduh namun tidak menganjurkan kita ini untuk dibaca muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan mereka pada praktik-praktik islam yang dia anggap tidak dapat diterima. Kyai Hasyim juga setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat Muslim, namun tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi mahdzab. Berbeda dengan Abduh, Kyai Hasyim percaya tidak mungkin memahami al-Quran dan Hadist tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap mahdzab, menurut beliau akan memutarbalikan ajaran islam.

Prestasi belajar Kyai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya. Di antaranya adalah Shaykh Sa'd Allah al-Maymani (mufti di Bombay, India), Shaykh Umar Hamdan (ahli hadist di Makkah), al-Shihab Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R

Asnawi (Kudus), KH. Dahlam (Kudus), KH. Bisri syansuri (Denanyar, Jombang) dan KH. Saleh (Tayu).

B. PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI

1. Pemikiran pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'alim*

Hal yang paling penting mengenai akhlak pendidikan dan peserta didik, KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu diperhatikan dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat untuk murni menuntut ilmu, jangan sekalai-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan dan menyepelkannya. Niat merupakan pondasi yang mendasar segala aktifitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan memiliki nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi.

a. Akhlak Pendidik

Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari merupakan teladan bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku kehidupan. Oleh karena itu pendidik harus memilih akhlak-akhlak yang baik dan dapat menjadi telada yang baik pula untuk peserta didiknya maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Pada pembahasan ini, peneliti membagi akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari menjadi tiga antara lain:

1) Akhlak yang harus dimiliki pendidik

Akhlak pertama yang harus dimiliki oleh menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sikap mental atau akhlak dasar yang menjadi pondasi dalam semua akhlak-akhlak berikutnya yaitu pasal dalam bab V, antara lain:

- a) Meyakinkan diri bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung, hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

الأوّل ان يديم مراقبة الله تعالى في السّرّ والعلانيّة⁵⁰

- (1) Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

والزّابع أن يلازم الورع⁵¹

- (2) Rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والخامس أن يلازم التّواضع⁵²

- (3) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal atau persoalan, adapun hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والسّابع أن يكون تعويله في جميع اموره علي الله تعالى⁵³

- a. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang profesional

Upaya-upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan langkah yang harus ditempuh oleh pendidik. Upaya-upaya tersebut terdapat pada beberapa pasal pada bab V dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim* sebagai berikut:

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Turats al-Islamy, 1415H)

⁵¹ *Ibid*, 55

⁵² *Ibid*, 55

⁵³ *Ibid*, 55

- 1) Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَأَسْبَعُ عَشْرًا أَنْ يَطْهَرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ، وَيَعْمُرُ بِالْأَخْلَاقِ
الْمَرْضِيَّةِ⁵⁴

- 2) Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah dan maksiat. Hal ini dilakukan agar terhindar dari prasangka-prasangka yang kurang baik di masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالثَّانِي عَشْرًا أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ وَأَنْ بَعْدَتْ، فَلَا يَفْعَلُ شَيْئًا يَتَضَمَّنُ نَقْصَ
مَرْوَةٍ وَيَسْتَنْكَرُ ظَاهِرًا⁵⁵

- 3) Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik, adapun mengenai hal ini sebagaimana pernyataan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالسَّادِسُ عَشْرًا أَنْ يَغَامَلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنَ الطَّلَافَةِ الْوَجْهِ وَأَفْشَاءِ
السَّلَامِ وَأَطْعَامِ الطَّعَامِ وَكُظْمِ الْغَيْظِ⁵⁶

- 4) Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat, hal ini sebagaimana pernyataan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ عَشْرًا أَنْ يَقْمُوا بِإِظْهَارِ السَّنَنِ وَإِمْتَةِ الْبِدْعِ وَبِأُمُورِ الدِّينِ وَمِنْ فِيهِ مَصَالِحُ
الْمُسْلِمِينَ عَلَى الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ شَرَعًا الْمَالُوفِ عَادَةً وَطَبْعًا⁵⁷

⁵⁴ *Ibid*, 63

⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, 59

⁵⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, 63

⁵⁷ *Ibid*, 61-62

- 5) Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang disimpulkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والخامس عشر ان يحافظ على المندوبات الشريعة العولبة والفعليّة⁵⁸

- b. Strategi pendidikan dalam mengajar

Akhlak pendidik yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari salah satunya mempunyai strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari telah dipaparkan dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim* khususnya terdapat beberapa pasal di baba VI dan VII sebagai berikut:

- 1) Pendidik memulai pelajaran dengan basamalah dan mengakhiri dengan hamdalah, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

فإذا وصل اليه يسلم على الحاضرين ويعدّم على الشروع في التدريس قراءة
شئ من كتاب الله تعالى وتقدّم أنّه كلّ درس يسم الله الرحمن الرحيم ليكون
ذكرالله تعالى في بديّة الدّرس وحاتمته⁵⁹

- 2) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian, artinya pendidik tidak pilih kasih hanya memperhatikan salah satu peserta didik tetapi memberikan perhatian kepada semua peserta didik. Adapun mengenai hal ini disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والثّامن ان لا يظهر للطابة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودّة واعتناء
مع تساويهم في الصّفات من سنّ او فضيلة او تحصيل او ديانة⁶⁰

⁵⁸ *Ibid*, 62

⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta' alim*, 79

⁶⁰ *Ibid*, 90

- 3) Menyampaikan materi pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci, artinya pendidik harus menjelaskan secara rinci atau terarah yakni tidak boleh memperpanjang atau memperpendek pembahasan. Hal ini disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

وان تعددت الدروس قدّم الاشراف فالاشرف والاهمّ فالاهمّ⁶¹

- 4) Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka, artinya memperlakukan mereka dengan baik dan berusaha membuatnya merasa nyaman dalam majlis tersebut, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ويتودّد لغريب حضر عنده⁶²

- 5) Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

والرّبع ان يسمع له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه⁶³

1. Akhlak peserta didik

Akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Akhlak yang harus dimiliki peserta didik

Akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagaimana disampaikan KH. Hasyim Asy'ari antara lain:

- 1) Mensucikan diri dari sikap-sikap tercela, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

الأوّل ان يطهّر قلبه من كل غشّ ودنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق⁶⁴

⁶¹ *Ibid*, 74n

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, 78

⁶³ *Ibid*, 84

⁶⁴ *Ibid*, 24

- 2) Ikhlas,sabar,jujur dan selalu belajar selagi muda, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari sebagai berikut

الرَّيْعَ ان يَنْعَمَ مِنَ الْقُوَّةِ وَالْبَاسِ بِمَا تَيْسَّرُ، فَالصَّبْرُ عَمَلٌ عَدْنِي الْعَيْشِ
يُنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَجَمَعَ شَمَلَ الْقَلْبِ مِنْ مَتَفَرِّقَاتِ الْآ مَالٍ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ
يُنَابِعُ الْحَكْمَ⁶⁵

- b. Upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik

Upau-upaya yang harus dilakukan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik tersebut antara lain:

- 1) Menghindari pergaulan yang kurang baik. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَالْعَاشِرَ ان يَتْرَكَ الْعَشْرَةَ فَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي
لِطَالِبِ الْعِلْمِ⁶⁶

- 2) Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani dan rohaninya, sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari sebagai berikut:

وَالتَّاسِعَ ان يَقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ⁶⁷

- c. Strategi peserta didik dalam belajar

Akhlak peserta didik yang baik menurut KH. Hasyim Asya'ari memiliki strategi belajar antara lain:

⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, 25

⁶⁶ *Ibid*, 28

⁶⁷ *Ibid*, 28

- 1) Apabila peserta didik ingin menghafal suatu teks, maka sebaiknya ia melakukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang memahami bacaan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ أَنْ يَصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا جَيِّدًا إِذَا عَلِيَ شَيْخًا أَوْ عَلِيًّا
مَنْ يَتَّفِقُهُ⁶⁸

- 2) Tidak boleh malu dalam bertanya. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari sebagai berikut:

وَالتَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَنْحِي مَنْ سَأَلَ مَا إِشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَفْهَمَ مَا لَمْ يَعْقِلْهُ
بِتَلَطُّفٍ وَحَسَنِ خُطَابٍ وَأَدْبُوسُؤَالٍ⁶⁹

- 3) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi, sehingga ilmu yang dimiliki dapat terus berkembang. Hal ini bagaimana pernyataan yang telah disampaikan oleh KH. Hasyim Asya'ari sebagai berikut:

وَالسَّابِعُ أَنْ يُلْزِمَ حَلْقَةَ شَيْخِهِ فِي تَدْرِيسٍ وَالْإِقْرَاءِ إِذَا امْكُنَ فَانَّهُ لَا يَزِيدُهُ
إِلَّا خَيْرًا وَتَحْصِيلًا وَأَدْبًا وَتَفْضِيلًا⁷⁰

a. Peran KH. Hasyim Asya'ari dalam membangun Akhlak Bangsa

- 1) Membangun Akhlak melalui pendidikan

Sehubungan dengan persoalan akhlak ini, KH. Hasyim Asya'ari secara tegas menyatakan bahwa menurut ilmu akhlak dan mengamalkannya wajib.⁷¹

Karena sesungguhnya KH. Hasyim Asya'ari menyakini dalam meluruskan

⁶⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*, 46

⁶⁹ *Ibid*, 50

⁷⁰ *Ibid*, 48

⁷¹ Maslani, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al ' Alim wa al-Muta'alim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar*, 108

karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah sebuah keniscayaan. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan.

Dengan demikian peran pendidik disamping berfungsi dalam mengembangkan kreatifitas dan produktivitas juga berperan besar-besar dalam upaya pengembangan moralitas dan penanaman nilai-nilai insani maupun nilai-nilai illahi. Bahkan dalam hal ini Noeng Muhajir⁷² menegaskan bahwa masyarakat manusia bisa tetap survive disebabkan adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila semua orang tidak pernah menanti janjinya, tidak acuh pada tanggung jawabnya, memperlakukan patokan-patokan moralitas, maka akan dapat dibayangkan betapa hancurnya kehidupan masyarakat. Sehingga dalam pandangan Athiyah Al-Abrasy⁷³, pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan islam itu sendiri.

Muhaimin dan Abdul Mujib⁷⁴ menyatakan bahwa makna pendidikan islam adalah proses transformasi dari interalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Dengan demikian persoalan moralitas tidak bisa dilepaskan dari masalah nilai. Dan pemahaman akan nilai tidak mungkin akan dapat dicapai manusia secara sekaligus tetapi berkembang langkah demi langkah dalam sejarah kehidupan manusia.

⁷² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1993), 12

⁷³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, (Beirut: Isa al-babi al-Halabi wa Syirkah, 1969), 22.

⁷⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur terhadap orang lain bahkan kepada dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir karakter melalui proses *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik. Sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.⁷⁵

Sebagai seorang pendidik yang menulis karya *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*, KH. Hasyim Asy'ari juga mengejawentahkan nilai-nilai pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan pondok pesantren tebuireng. Beliau memasukan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya. Selin itu juga diajarkan bagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendahwakan ajaran Islam seara lebih luas.⁷⁶

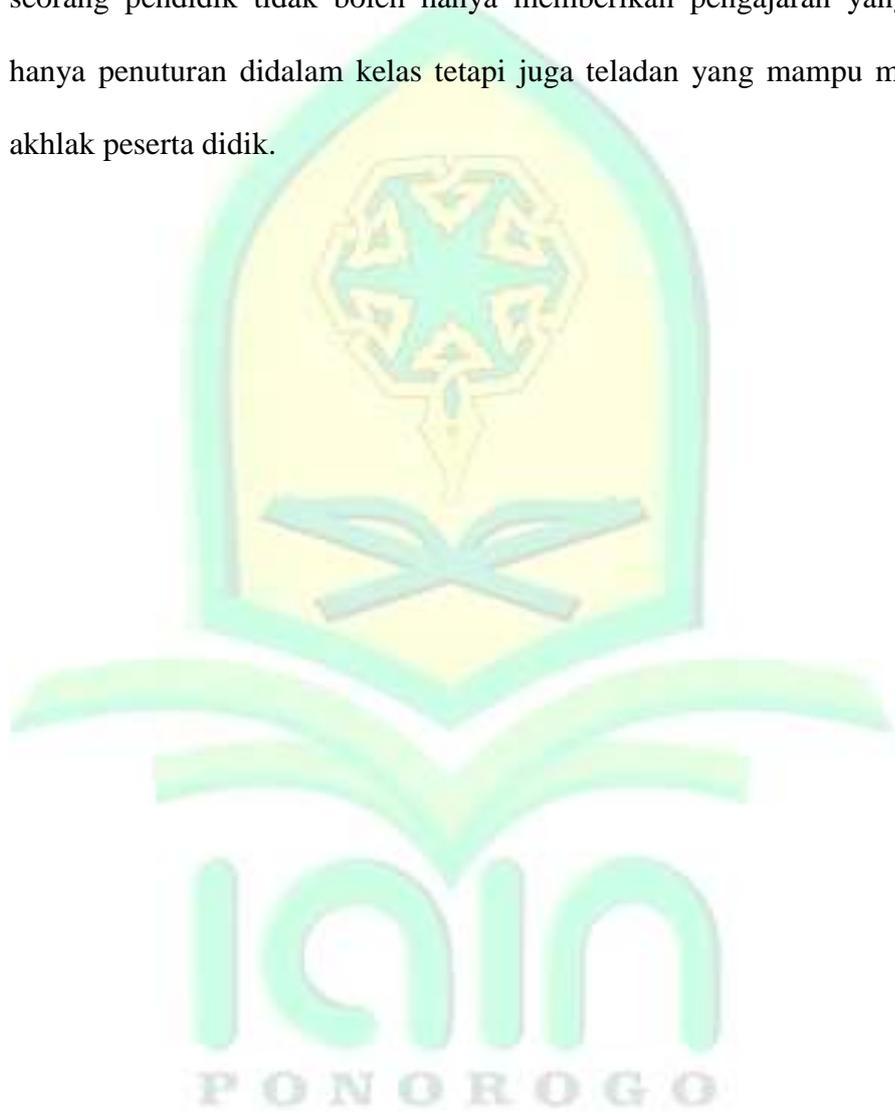
Beliau sangat menekankan menggunakan musyawarah bagi para santrinya untuk dijadikan tradisi dalam membahas ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para pendidik yang kemudian hari menjadi lajnah bahtsul masa'il sebagai bentuk tradisi intelektual pesantren. Namun setelah itu, digunakan juga sebagai penyelesaian masalah bagaimana menghadapi Belanda dan masalah keseharian misalnya masalah ekonomi, maupun masalah mata pencaharian.⁷⁷

⁷⁵ Rohinah M. Noor, *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari)*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 20-30

⁷⁶ Mukani, *pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang*, Tesis, (Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel), 121

⁷⁷ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Garansi House of Book, 2010), 90

Upaya pembentukan akhlak melalui pendidikan, dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dipesantren tebuireng dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada semua santrinya. Selain itu beliau secara langsung memberikan teladan yang baik kepada seluruh santrinya dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam kitabnya bahwasanya seorang pendidik tidak boleh hanya memberikan pengajaran yang sifatnya hanya penuturan didalam kelas tetapi juga teladan yang mampu membentuk akhlak peserta didik.



BAB IV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN

A. PROFIL KH. AHMAD DAHLAN

1. Sekilas KH. Ahmad Dahlan

a. Latar Belakang Keluarga

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) KH dari seorang ayah yang bernama KH Abu Bakar bin kiai Sulaiman seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu dan seorang ibu yang bernama Siti Aminah putri dari H Ibrahim yang juga menjabat penghuku kasultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis.⁷⁸

Ia lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nuansa religius yang tinggi, yaitu masyarakat kauman. Bahkan dalam catatan sejarah, setelah masjid agung keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selesai dibangun, beberapa kerabat keraton yang ahli dalam masalah Islam diminta untuk tinggal disekitar masjid dan disertai tugas untuk memelihara dan memakmurkannya. Dari mereka inilah disebut-sebut sebagai cikal bakal penduduk asli kampung Kauman. Maka sangat wajar jika Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seorang yang ahli

⁷⁸Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 49.

agama, karena sejak kecil ia hidup dalam lingkungan yang didasari agama yang sangat kuat.

Pada usianya yang masih remaja belia, umur 15 tahun, ia memutuskan untuk pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima belas tahun. Keberangkatannya itu tidak lepas dari peran kakak iparnya bernama Kiai Haji Soleh, seorang Kiai yang juga saudagar kaya. Di mana beliau lah yang membiayai segala keperluan Dahlan agar bisa berangkat ke tanah suci. Di sanalah awal mula terjadinya pergolkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taymiyah.

Pada tahun 1888, Ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, dan mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari mahdzab Syafi'i di mekah, yaitu Ahmad b. Zaini Dahlan. Ia pun membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas dimasyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiai." Sebagai seorang kiai, ia dikategorikan sebagai ulama atau intelektual.

Namun tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1903, ia pun bertolak kembali ke mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari.

Sepulang dari mekah, pada tahun 1889 M, saat itu berusia 24 tahun, ia menikah dengan siti walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai peghulu Haji fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan nasionalis

dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan mendapatkan enam orang anak yaitu: Siti Johannah, Siraj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan dan Siti Aisyah, dan Siti Zuharoh.⁷⁹

Pada tahun 1896 M, KH Abu Bakar, sang ayah yang dicintainya berpulang ke Rahmatullah. Ia pun kemudian diangkat menjadi khatib sebagai pengganti sang ayah “khatib amin”. Dan diantara tugas-tugasnya adalah: *pertama*, khutbah jumaat saling berganti dengan kawannya delapan orang khatib; *kedua*, piket diserambi masjid dengan kawannya enam orang sekali seminggu; *ketiga*, menjadi anggota Raad agama Islam hukum kraton.

Semasa menjabat sebagai khatib, Ahmad Dahlan berusaha menerangkan arah kiblat shalat sebenarnya. Usaha-usaha untuk menyebarkan informasi tersebut dilakukannya dengan mengundang 17 ulama untuk menyepakati persoalan kiblat shalat disurau khatib amin KHA Dahlan. Meskipun pada akhirnya tidak memperoleh kesepakatan, namun sudah dianggap mendapat kemajuan positif dalam menjalankan musyawarah yang sopan dan tidak menimbulkan pertikaian.

Hingga akhirnya, pada tahun 1903 M, atas bantuan biaya Sultan Hamengkubuwono VII, KH Ahmad Dahlan dikirim ke Mekah untuk mempelajari masalah kiblat lebih mendalam dan menunaikan ibadah haji yang ke dua kalinya. Disana ia menetap selama dua tahun. Bahkan ia pernah mengunjungi observatorium di lembang untuk menanyakan cara menetapkan kiblat dan permulaan serta akhir bulan Ramadhan.⁸⁰

⁷⁹Ibid, 51.

⁸⁰ Ibid, 54.

Perjuangannya ini cukup berhasil ketika pada tahun 1920-an masjid-masjid di Jawa Barat banyak yang dibangun dengan arah kiblat ke barat laut. Dan menurut catatan sejarah, Sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi menerima penentuan jatuhnya hari raya Idul Fitri, yang pada mulanya ditetapkan oleh kasultanan berdasarkan perhitungan (petungan) Aboge.

Tidak hanya mengajar ilmu agama dan berdakwah, ia juga berdagang batik ke kota-kota di Jawa. Bahkan suatu ketika ia diberi modal oleh orang tuanya sebanyak F.500,- pada tahun 1982, tetapi sebagian besar uang tersebut digunakan untuk membeli kitab-kitab Islam. Dalam perjalanan dagang itu, ia selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahmi kepada para ulama setempat dan membicarakan perihal agama Islam dan masyarakatnya. Perjalanan demikian bertujuan untuk mempelajari sebab-sebab kemunduran kaum Muslimin dan mencari jalan keluar untuk mengatasinya.⁸¹

KH Ahmad Dahlan menjadi ketua umum pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Perjuangannya yang tidak kenal lelah dan penuh perjuangan disematkan dalam sanubari seorang Dahlan. Tanpa kenal lelah, bahkan dalam kondisi sakitpun menjelang masa-masa akhir hidupnya ia tidak pernah meninggalkan perjuangan untuk terus membesarkan Muhammadiyah. Sampai suatu ketika, saat kondisinya semakin parah ia dinasihatkan untuk istirahat dipegunungan Gunung Bromo, Pasuruan, namun ia tetap menolak. Ia bersikukuh untuk terus mengajarkan ilmu agama, dan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat sekitar.⁸²

⁸¹ Ibid, 55-56.

⁸² Ibid, 59-60.

Ketika kembali ke Yogyakarta dan sakit lagi, kiai Dahlan diingatkan agar mau istirahat dari kegiatan-kegiatannya. Namun, kiai Dahlan tetap mengatakan, “Saya mesti bekerja keras, untuk meletakkan batu pertama dari pada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan atau saya hentikan, lantaran sakit ku ini, maka tidak ada orang yang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan secepat mungkin, maka yang tinggal sedikit itu, mudahlah bagi yang dibelakang nanti untuk menyempurnakannya.” Demikianlah ungkapan hati kiai Dahlan di akhir hayatnya.

Pesan lain yang begitu melekat di hati adalah ungkapan kiai Dahlan; “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup pada Muhammadiyah”. Ungkapan ini ditujukan kepada seluruh kader Muhammadiyah agar mau bekerja keras untuk terus melanjutkan perjuangannya dan membesarkan persyarikatan Muhammadiyah, bukan sebaliknya.

KH Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal Februari 1923/ 7 Rajab 1340 H dalam usia 54 tahun, dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta.

b. Latar belakang pendidikan KH. Ahmad Dahlan

1) Belajar dari Homeschooling

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan diasuh dan dididik mengaji Al-Quran dan dasar-dasar ilmu agama islam oleh ayahnya sendiri dirumah. Pada usia delapan tahun ia telah lancar membaca Al-Quran hingga *khatam*. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat

barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.

Seiring dengan berkembangnya usia yang semakin bertambah, ia pun mulai belajar ilmu agama islam tingkat lanjut, tidak hanya sekedar membaca Al-Quran. Kemudian ia belajar fiqih kepada KH Muhammad Saleh, dan nahwu kepada KH Muhsin (keduanya masih kakak ipar Ahmad Dahlan sendiri). Ia jugag berguru kepada KH Muhammad Nur dan KH Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Pengetahuan dalam ilmu falaq diperoleh dari gurunya yang lain yaitu KH Raden Dahlan (putera kyai Termas).⁸³

Rasa dahaga seorang Dahlan akan ilmu agama ditunjukkan hingga ia dewasa. Ia terus belajar ilmu agama islam atau ilmu yang lain dari guruguru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji. Ia pernah belajar ilmu hadist kpada kiai Mahfud Termas dan Syekh Amien dan Sayid Bakri Syatha, dan ia juga pernah belajar kepada Syekh Hasan tentang mengatasi racun binatang.

Tidak hanya itu, pengetahuan agam islam KH Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah refrensi dari tokoh dan pemikir pembaruan islam dari timur tengah, seperti Ibnu Tymiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha, dan lainnya.

Melalui jasa KH Baqir, keponakan KH Ahmad Dahlan, yang lama bermukim di mekah sejak 1890, Ahmad Dahlan bisa bertemu dengan

⁸³ Ibid, 95.

Muhammad Rasyid Ridha yang kebetulan sedang berada dimekah. Keduanya lantas terlibat diskursus tentang keislaman dan umat islam.⁸⁴

Dengan *background* pendidikan agama yang dimilikinya membuatnya dikenal dengan keahliannya dalam membaca dan memahami literatur Arab. Diantara literatur yang dimiliki, Muhammad Abduh lah yang menjadi faforitnya. Hal ini menjadi bukti nyata dalam satu kisah, “Bahwa, ketika berada dalam gerbong kereta api di Jawa, dan duduk dihadapannya Soorkati yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pada waktu itu, Soorkati merasa heran sekaligus takjub menyaksikan Dahlan selama di kereta menghabiskan waktu hanyadengan membaca kitab *Tafsir al-Manar*. Soorkati sangat tidak menyangka kalau ada seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilimiag dan populer itu.”

2) Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletannya dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok KH Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenalkan seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan belajar hanya dengan satu guru. Berbagai guru dari beragama disiplin ilmu sudah ia temui.

Guru-gurunya antara lain: KH Abu Bakar (ayahnya), KH Mohammad Shaleh (kakang iparnya), Ilmu Fiqih (KH Muhsin), ilmu nahwu (KH Abdul Hamid), ilmu falaq (KH Raden Dahlan), ilmu fiqih dan hadist (kiai Machfud), keduanya dari pesantren Termas, ilmu hadist (Syech Khayyat), Qiroatul Quran (Syech Amin dan Sayyid Bakri Satock), ilmu pengobatan dan racun (Syech Hasan), dan lainnya.

⁸⁴ Ibid, 98-100.

Kiai Ahmad Dahlan juga pernah bertemu dan berdialog dengan ulama-ulama luar negeri, ketika menunaikan ibadah haji dan bermukim di mekah. Antara lain: Syech Muhammad Khatib Minangkabau, Kiai Nawawi Al-Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, Kiai Faqih (Pondok Mas Kumambang) Gresik. Buku-buku dan kitab karya ulama besar yang dipelajarinya secara otodidak antara lain karya-karya: Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazali, Ibnu Tzymiyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.⁸⁵

c. Cita-cita KH. Ahmad Dahlan

Cita-cita pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelek” atau “intelek-uama”. Yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama disekolah-sekolah belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri, dimana agama dan pengetahuan umum diajarkan bersama-sama, dijelaskan dalam buku. Dengan kedua tindakan tersebut diharapkan bangsa indonesia dapat didik menjadi bangsa yang utuh berkepribadian, yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan umum luas dan agama yang mendalam.

Terlahir keluarga ulama besar, KH. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita yang tinggi, memperbaiki masyarakat indonesia dari ketepurukan dan penindasan berlandaskan cita-cita islam berlandaskan al-Quran dan Hadist. Usaha-usahanya lebih ditujukan untuk hidup beragama dengan berbekal

⁸⁵ Ibid, 102.

keyakinan, untuk membangun masyarakat berbangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa.⁸⁶

KH. Ahmad Dahlan juga mengharapkan agar guru-guru sekolah yang diajarnya dapat meneruskan agam islam kepada murid-murid mereka pula. Ternyata pelajaran yang diberikan olehnya memenuhi harapan. Guru-guru yang diajarnya menyarakan agar KH. Ahmad Dahlan membuka sekolah yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Ini dilakukan untuk menghindari nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila pemilik pesantren meninggal.

Menurut pandangan KH. Ahmad Dahlan, untuk membebaskan bangsa indonesia dari penjajah bangsa belanda, harus dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan menyerukan kepada masyarakat untuk beramal dan berorganisasi, dan hendaklah berpegangan pada prinsip “senantiasa mempertanggung jawabkan tindakan kepada allah SWT”. KH. Ahmad Dahlan menyerukan perlunya setiap pemimpin menamah terus ilmu sehingga bijaksan dalam mengambil keputusan dan perlunya dilakukan perubahan menuju kearah yang lebih baik.⁸⁷

Dalam memahami agama KH. Ahmad Dahlan selalu berpegang teguh pada prinsip: 1) memahami ajaran islam sumbernya hanya al-Quran dan Hadist, 2) untuk dapat memahaminya dengan tepat harus menggunakan akal yang sehat sesuai dengan jiwa raga agam islam.

Menurut KH. Ahmad Dahlan ide-ide pembaharuan dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan. Karena pendidikan

⁸⁶ Ibid, 104.

⁸⁷ Ibid, 105-106.

adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari kejumudan berfikir yang selama ini terjadi di masyarakat umumnya, agar berubah menuju pemikiran yang dinamis, cerdas, kritis dan memiliki daya ingat dan analisis yang tajam dalam memetak dinamika kehidupan dimasa depan. Oleh karena itu hendaknya pendidikan ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat.⁸⁸

B. PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN

1. Konsep pendidikan Akhlak

Secara etimologis, istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk memebina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.⁸⁹ Istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah memawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang berkaitan dengan pendidikan.

Gagasan yang benar berkaitan tentang pendidikan tersebut meliputi 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima. Sehingga jika kita ditanya apakah pendidikan itu? Maka, jawaban sederhana dapat dikemukakan; pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.⁹⁰ Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Akhlak diketahui dari dua segi:

- a. Tujuannya; yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Allah.

⁸⁸Ibid, 108.

⁸⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 177-178.

⁹⁰HM. Djumransah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali....*,8.

- b. Isi pendidikannya; yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Quran yang prakteknya langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad.⁹¹

Sesuai dengan pengertian secara etimologis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa serta berdasarkan pada ciri-ciri pendidikan diatas, KH. Ahmad Dahlan melakukan *tajdid* (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Akhlak. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan akhlak itu sendiri.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Dimana beliau memadukan pendidikan sekuler dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan terbagi menjadi dua; sekuler dan pendidikan agama.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan disekolah yang dikelola oleh pemerintahan belanda, tidak mencantumkan mata pelajaran agama, khususnya agama islam. Sedangkan, pendidikan agama islam dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid dan tidak ada pengetahuan dalam pengajarannya karena dianggap tidak penting dan “kafir”.

Dengan keadaan yang demikian itu membuat KH. Ahmad Dahlan gelisah dan merenungkan solusinya. Hal itu dikarenakan cita-cita pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu

⁹¹*Ibid*, 10-11

tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelekulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani⁹². Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, KH. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem (filsafat) pendidikan yang berlaku pada waktu itu, sekuler (yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikelola oleh belanda) dan pendidikan pesantren. Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama disekolah-sekolah belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan ilmu pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.⁹³

Konsep pendidikan integral itu menjadi bukti bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang pemikirannya terbuka terhadap hal-hal baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Hal itu beliau lakukan dalam rangka melakukan dan meneruskan konsep pendidikan yang integral. Sehingga cita-citta besar lainnya “ulama-intelek” atau “intelekulama” dapat terwujud.

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah. Bahkan menurut Deliar Noer, modernisasi muhammadiyah dalam bidang pendidikan, jauh mengalahkan Al-Azhar Kairo, yang pada saat bersamaan masih menerapkan sistem pendidikan tradisional.

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa, kesadaran akan pentingnya nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran dan menyatukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan.

⁹²Adin Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi.....*, 137.

⁹³ Adin Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi.....*, 137.

Perspektif pemikiran nilai-nilai pendidikan akhlak KH.Ahmad Dahlan tidak bisa ditelusuri dari tulisan atau karya beliau. Semasa hidup beliau tidak meninggalkan karya tulis. Akan tetapi, aplikasi nilai pendidikan akhlak tersebut dapat ditelusuri dari praktek atau aksi nyata beliau dalam kehidupan sehari-hari yang dapat ditelusuri dari perkataan atau kisah nyata murid dan sahabat KH.Ahmad Dahlan.

Proses pendidikan akhlak yang diajarkan oleh c ditanamkan kepada muridnya dan dilakukan dengan perlahan namun pasti. Pendidikan tersebut ditekankan terhadap keberanian dan bertindaksesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beliau berpendapat bahwa bertindak sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah lebih penting dari pada hanya sekedar membaca dan menghafalkan. Membaca dan menghafalkan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan pelaksanaa yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama dinilai kurang bermanfaat. Oleh sebab itu, metode pelaksanaan dalam mengajar murid-muridnya tidak hanya membaca dan menghafalkan namun lebih ditekankan dengan memahami makna kemudian melaksanakan dan mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan akhlak lebih diutamakan melalui sikap dan tingkah laku seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh sebab itu pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan pendidikan yang telah diajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang sangat mendasar mengenai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Pendidikan akhlak saat ini diperlukan untuk semua kalangan, tidak hanya di sekolah saja, melainkan dikeluarga dan dilingkungan masyarakat juga sangat

dibutuhkan. Proses penanaman pendidikan akhlak tidak hanya kepada anak-anak saja, melainkan ke usia remaja dan dewasa juga memerlukannya. Pendidikan akhlak dapat mencakup semua lapisan masyarakat, demi berlangsungnya kehidupan bangsa yang lebih baik, alasan berikut dapat menjadi salah satu acuan, kenapa pendidikan akhlak sangat diperlukan pada setiap individu.

Dasar pendidikan akhlak KH.Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan islam yang terdiri melalui tiga perkara, yakni mengenai iman, ilmu dan amal⁹⁴. Tiga perkara tersebutlah yang menjadi landasan beliau dalam usaha pendidikan yang didirikannya. Iman yakni keyakinan didalam hati seseorang yang menjadi dasar awal seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Ilmu merupakan pengetahuan untuk mendukung iman tersebut dalam melaksanakannya. Selanjutnya yang ketiga amal, amal adalah bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan iman dan ilmu tersebut secara ikhlas sesuai dengan ketentuan agama.

Pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang diutamakan oleh KH.Ahmad Dahlan karena melalui pendidikan akhlak tersebut dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini bagi murid-muridnya. Tujuan pendidikan sendiri menurut KH.Ahmad Dahlan adalah membentuk karakter yang baik bagi anak-anak⁹⁵. KH.Ahmad Dahlan menekankan pembinaan akhlak yang ditekankan dan dimaksimalkan dalam sistem pendidikan di asrama dan dipondok. Konsep pendidikan asrama dan pondok beliau terdapat pendidikan jasmani maupun pendidikan rokhani. Pemahaman akan ajaran agama dan pelaksanaannya serta

⁹⁴Hadjid, K.R.H. 2008. *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah dan 17 ayat Al-Quran*, 54.

⁹⁵Marzuki. 2011. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, Dalam Buku Pendidikan Karakter, Dalam Presepektif Teori dan Praktek. 467.

pembinaan sebagai generasi penerus menjadi tujuan utama dari asrama dan pondok-pondok Muhammadiyah.

Konsep pendidikan akhlak beliau mengacu pada sistem ajaran islam. Sistem ajaran islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian *Akidah*, bagian *muamalah*, serta bagian *Akhlak*. Ketiga bagian tidak dapat dipisahkan, harus menjadi satu kesatuan yang utuh. *Akidah* merupakan fondasi yang paling penting supaya terwujudnya muamalah dan *Akhlak* yang baik. *Akhlak* yang baik ialah *Akhlak* yang dilandasi oleh *aqidah* yang benar sehingga terwujudnya pencapaian karakter yang seutuhnya.⁹⁶

Pendidikan akhlak prespektif KH.Ahamd Dahlan yaitu, pendidikan agama salah satu dukungan yang mendasar untuk tercapainya pendidikan akhlak tersebut. Karena dalam pendidikan agama terdapat ilmu-ilmu pendidikan yang luhur yang sudah terbukti kebaikan dan kebenarannya. Ilmu-ilmu tersebut antara lain yakni, pengetahuan teori dan praktek (amal), dalam mempelajari keduanya saling berkesinambungan. KH.Ahamd Dahlan mengharapkan dapat menumbuhkan masyarakat islam yang berkarakter islam dengan mengikuti *sunnah* nabi Muhammad SAW. Materi pendidikan yang diajarkan yakni pelajaran *Al-Quran* dan *Hadist*, pelajaran membaca dan menghitung, pelajaran ilmu bumi dan menggambar.

2. Metode Pendidikan Akhlak menurut KH.Ahamd Dahlan

Cara atau metode pengajaran yang dilakukan oleh KH.Ahamd Dahlan untuk anak didiknya yaitu menggunakan siasat, mula-mula diikutinya segala kemauannya dan keinginan dari anak tersebut. Seperti berpiknik dan yang gemar bermain musik,

⁹⁶ Marzuki. 2011. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, Dalam Buku Pendidikan Karakter, Dalam Presepektif Teori dan Praktek. 468

dipanggilnya untuk bermain musik. Kemudian dari sedikit demi sedikit mereka inipun didiknya yang kemudian hari dapat menjadi pemimpin dan orang-orang yang shaleh.⁹⁷

KH.Ahamd Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan beliau menyampaikan ide pendirian sekolah yang mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk kepada santri yang belajar dikauman maupun kepada penduduk kauman secara umum.⁹⁸ Sebagian besar dari mereka bersifat acuh tak acuh, atau bahkan menolak ide pendidikan sistem sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi agam islam.

Akibatnya para santri yang belajar dengan KH.Ahamd Dahlan satu persatu berhenti. Walaupun belum mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, beliau tetap menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama islam maupun ilmu pengetahuan umum⁹⁹. Sekolah tersebut dimulai dengan 8 orang siswa, yang belajar diruang tamu KH.Ahamd Dahlan dengan ukuran 2,5 m x 6m dan beliau sendiri bertindak sebagai guru.

Madrasah tersebut kemudian dikenal sebagai sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secar mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar yang modern seprti ; bangku, papan tulis, kursi, dan sistem pengajaran secara klasikal.¹⁰⁰ metode pengajaran yang dilakukan KH.Ahamd Dahlan

⁹⁷Salam junus. 1968. *KH. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*. 16.

⁹⁸Sucipto, Hery. 2010. *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*. 124.

⁹⁹ Sucipto, Hery. 2010. *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*.125

¹⁰⁰ *Ibid*, 126

tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis.¹⁰¹

Oleh karena itu, berkat kesabaran dan keuletan dalam berjihad memerangi kebodohan di masyarakat yang tengah terbelenggu oleh ketertindasan, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang. Hal ini terbukti dengan berkembangnya lembaga pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah lambat laun mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan.



¹⁰¹ *Ibid*, 130

BAB V

KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK

MENURUT KH.HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Pemikiran pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan

1. Akhlak pendidik

Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari merupakan teladan bagi peserta didiknya dalam setiap perilaku kehidupan. Oleh karena itu pendidik harus memilih akhlak-akhlak yang baik dan dapat menjadi teladan yang baik pula untuk peserta didiknya maupun untuk masyarakat sekitarnya. Pada pembahasan ini, akhlak-akhlak yang harus dimiliki pendidik menurut KH Hasyim Asy'ari dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a) Akhlak yang harus dimiliki pendidik

Akhlak pertama yang harus dimiliki oleh pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sikap mental atau akhlak dasar yang menjadi pondasi dalam semua akhlak-akhlak berikutnya.

b) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang profesional

Upaya-upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan langkah yang harus ditempuh oleh pendidik. Upaya-upaya tersebut yaitu:

- 1) Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji.
 - 2) Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah dan maksiat.
 - 3) Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.
 - 4) Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat.
 - 5) Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- c) Strategi pendidik dalam mengajar

Akhlak pendidik yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari salah satunya mempunyai strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu:

- 1) Pendidik memulai pelajaran dengan basamalah dan mengakhiri dengan hamdalah.
- 2) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian dan dengan sabar.
- 3) Menyampaikan materi pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci.
- 4) Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
- 5) Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan sendiri mengenai akhlak pendidik yaitu, hubungan antara guru dan murid kiranya lebih akrab, bebas, dan demokratis. Hubungan guru dan murid yang demikian pastinya mulai dibangun dari etika guru yang dimiliki Ahmad Dahlan. Pada pembahasan ini, akhlak-akhlak yang harus dimiliki pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu:

- a) Menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anak sendiri.
- b) Guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah.
- c) Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada anak didiknya.
- d) Mencegah peserta didik jatuh terjerumus ke akhlak tercela.
- e) Tidak memandang remeh ilmu lainnya.
- f) Menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didik.
- g) Guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.

2. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a) Akhlak yang harus dimiliki peserta didik
 - 1) Mensucikan diri dari sikap-sikap tercela.
 - 2) Ikhlas, sabar, jujur dan selalu belajar selagi muda.
- b) Upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik
 - 1) Menghindari pergaulan yang kurang baik.

- 2) Mengurangi tidur, selama tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani dan rohaninya.
- c) Strategi peserta didik dalam belajar
- 1) Apabila peserta didik ingin menghafal suatu teks, maka sebaiknya ia melakukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang memahami bacaan tersebut.
 - 2) Tidak boleh malu dalam bertanya.
 - 3) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi, sehingga ilmu yang dimiliki dapat terus berkembang.

Akhlak peserta didik menurut KH. Ahmad Dahlan adalah Pendidikan akhlak tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa, kesadaran akan pentingnya nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran dan menyatukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan, melalui proses pendidikan akhlak yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan ditanamkan kepada muridnya dan dilakukan dengan perlahan namun pasti. Pendidikan tersebut ditekankan terhadap keberanian dan bertindak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Peran KH. Hasyim Asya'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam membangun Akhlak Bangsa.

Sehubungan dengan persoalan akhlak ini, KH. Hasyim Asya'ari secara tegas menyatakan bahwa menurut ilmu akhlak dan mengamalkannya wajib. Karena sesungguhnya KH. Hasyim Asya'ari menyakini dalam meluruskan karakter dan

mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti. Upaya pembentukan akhlak melalui pendidikan, dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dipesantren tebuireng dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada semua santrinya. Selain itu beliau secara langsung memberikan teladan yang baik kepada seluruh santrinya dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam kitabnya bahwasanya seorang pendidik tidak boleh hanya memberikan pengajaran yang sifatnya hanya penuturan didalam kelas tetapi juga teladan yang mampu membentuk akhlak peserta didik.

Peran KH. Ahmad Dahlan sendiri dalam membangun Akhlak Bangsa yaitu dengan menggunakan siasat, mula-mula diikutinya segala kemauan dan keinginan dari peserta didik tersebut. Seperti berpiknik dan yang gemar bermain musik, dipanggilnya untuk bermain musik. Kemudian dari sedikit demi sedikit mereka ini pun didiknya yang kemudian hari dapat menjadi pemimpin dan orang-orang yang shaleh. KH.Ahamd Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah/madrasah yang memadukan pelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan beliau menyampaikan ide pendirian sekolah yang mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk kepada santri yang belajar dikauman maupun kepada penduduk kauman secara umum.

Madrasah tersebut kemudian dikenal sebagai sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar mengajar yang modern seperti ; bangku, papan tulis, kursi, dan sistem pengajaran secara klasikal metode pengajaran yang dilakukan KH.Ahamd Dahlan tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis, Oleh karena itu, berkat kesabaran dan keuletan dalam berjihad memerangi

kebodohan di masyarakat yang tengah terbelenggu oleh ketertindasan, pada akhirnya membuahakan hasil yang gemilang.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut K.H Hasyim Asy'ari

Hal yang paling penting mengenai akhlak pendidikan dan peserta didik, KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu diperhatikan dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat untuk murni menuntut ilmu, jangan sekalai-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan dan menyepelekannya. Niat merupakan pondasi yang mendasar segala aktifitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan memiliki nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi.

2. Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut K.H Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Dimana beliau memadukan pendidikan sekuler dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan terbagi menjadi dua; sekuler dan pendidikan agama. Dasar pendidikan akhlak KH.Ahmad Dahlan diutamakan dengan pendidikan islam yang terdiri melalui tiga perkara, yakni mengenai iman, ilmu dan amal. Tiga perkara tersebutlah yang menjadi landasan beliau dalam usaha pendidikan yang didirikannya, Pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang diutamakan oleh KH.Ahmad Dahlan karena melalui pendidikan akhlak tersebut dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini bagi murid-muridnya. Tujuan pendidikan sendiri menurut KH.Ahmad Dahlan adalah membentuk karakter yang baik bagi anak-anak.

3. komparasi pemikiran pendidikan Akhlak menurut K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan

Untuk menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak KH. Hasyim asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul "*Adab al-Alim wa al-Muta'alim*". Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan akhlak kedalam delapan point, yaitu¹⁰²:

- a. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar.
- b. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
- c. Etika murid terhadap guru.
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
- e. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
- f. Etika guru ketika dan akan mengajar.
- g. Etika guru terhadap murid-muridnya dan .
- h. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran diatas, KH. Hasyim asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Signifikan pendidikan.
 - 2) Tugas dan tanggung jawab seorang murid.
-

3) Tugas dan tanggung jawab seorang guru

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh KH. Hasyim asy'ari.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Kh.Ahmad Dahlan didasari oleh ajaran islam yang terdiri dari tiga perkara, yaitu iman, ilmu dan amal, menjadi dasar seluruh usaha pendidikan yang dilakukannya. Iman (keyakinan) didalam hati yang menjadi dasar awal, yang kemudian dilanjutkan dengan ilmu (pengetahuan) unntuk mendukung keyakinan yang sudah dimiliki. Setelah iman dan ilmu dimiliki, maka seseorang dengan ikhlas akan melakukan amal (perbuatan) yang sudah menjadi ketentuan agama.

Sebagai seorang ulama yang disegani masyarakat karena kepandaiannya dalam hal agama dan ilmu pengetahuannya, KH.Ahmad Dahalan selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang patut untuk dicontoh oleh masyarakat. Oleh karena itu beliau selalu tampil dengan tutur kata yang sopan dan prilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Karena menurut beliau, tauladan adalah bentuk pendidikan yang efektif, yaitu berupa : a) Nilai Akhlak Relegius, b) Nilai Akhlak Kejujuran, c) Nilai Akhlak Toleransi, d) Nilai Akhlak Disiplin.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran-saran untuk bertujuan kemajuan dalam bidang pendidikan di negara ini yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak” (Studi

Komparasi Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahamd Dahlan), peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terdapat di pendidikan akhlak seharusnya dapat dipraktekan dalam kehidupan nyata, dengan cara diamalkan dan dipraktekan, tidak hanya memepelajari teori tanpa amalan.
2. Pendidikan umum dengan pendidikan agama harus berjalan seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, dimana tidak hanya cerdas namun juga berakhlak mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Ahmadi et, al. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Al-Abrasy, Athiyah Muhammad. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Isa al-babi al-Halabi wa Syirkah, 1969.
- Akarhanaf, KH Hasyim Asy'ari, *Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang Pondok Pesantren Tebulreng, 1949. 55; Lathiful Khuluq, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Relegius Thought and Political Activitas*. 1871-1947. MA Thesis:nMCGill University, 1997.
- Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Hamdanah, Eny. *Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid: Studi Komparatif Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hasyim Asy'ari, Hasyim Muhammad. *Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim*. Jombang: Turats al-Islamy. 1415H.
- Hadziq, Ishomudin. "al-Ta'rif bi al-Mualif". Dalam KH Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turast al-islam, 1415: 3.
- Hery, Sucipto. KH. Ahmad Dahlan: *Sang Pencerah, Pendidikan, dan Pendiri Muhammadiyah*. 2010.
- Ishomudin Hadzi. al-Ta'rif bi al-Mualif", 3; Akarhanaf, KH Hasyim Asy'ari, 55; Lathiful Khuluq, *Kya Hajii Hasyim Asy'ari*.
- Ilyas, Yuhanar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Prenada Media, 2006.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam AL-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 96-97.
- Junus, Salam. *KH. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*. 1968.
- K.R.H. Hadjid. *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan, 7 Falsafah dan 17 ayat Al-Quran*. 2008.
- Khuzaimah, Erlina. *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

- Khuluq, Lathiful. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. 12; Kholid Mawardi, Andhap Asor, Pracaya, lan mituhu: Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, *Jurnal INSANI*, Vol. 12, No.2, Mei-Agustus 2007.
- Lathiful Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebanguna Ulama; Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis 2000.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, dalam Buku Pendidikan Karakter, dalam Presepektif Teori dan Praktek. 2011.
- Maulana, Denih. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari: Studi Analisis-Komparatif*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Maslani. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al ' Alim wa al-Muta'alim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar*. 108
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1993.
- Mukani, *Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang*. Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: prenada Media, 2011
- Noor, M. Rohinah. *Sistem Nilai dan Pendidikan Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2008.
- Putra, Wardana Tanto. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Quasem, M. Abdul. *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garansi House of Book, 2010.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung; Mizan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusataka, 1989.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wahid Hasyim, Aboebakar. *Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1955.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2013.

Zaini, Achmad. *Kyai Haj Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism Durring The Twentieth Century*. MA Thesis: McGill University Canada, 1998.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zaenudin, Akhmad. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

